



Jurnal Gereja

"Caeli enarrant gloriam Dei"

URL : <http://jurnal.sttekklesia.ac.id>

e-ISSN : -

Edition : Jurnal Gereja, Volume 2, Nomor 1, Desember 2025

Page : 40 - 54

Pengaruh Sosiologis Gereja Mula-mula terhadap Masyarakat Luas

Stefen

ABSTRAK

Gereja mula-mula adalah sebuah komunitas yang luar biasa. Mereka hidup dalam komunitas yang guyub bukan hanya untuk beribadah, namun juga untuk saling menolong dan menopang dalam kehidupan sehari-hari. Kisah Para Rasul mencatat bagaimana jemaat perdana di Yerusalem hidup dalam kebersamaan, saling berbagi, berdoa, dan memusatkan diri pada ajaran para rasul. Kehidupan mereka bukan hanya sebuah pengalaman rohani, namun juga pengalaman sosial yang nyata. Di sinilah sosiologi dapat membantu kita memahami gereja mula-mula. Mempelajari sosiologi secara sederhana memiliki maksud mempelajari hubungan dan interaksi yang membentuk dunia sosial kita, yang mencakup seluruh aspek kehidupan kolektif kelompok—mulai dari ekonomi, politik, kehidupan mental, budaya, dan banyak hal lainnya. Secara khusus, sosiologi mengkaji keragaman dunia sosial ini, mulai dari hubungan intim antarpribadi hingga pertemuan impersonal dalam skala besar. Cakupan studinya dapat berfokus pada unit kecil seperti pasangan, atau meluas hingga keluarga, komunitas, kota, negara, bahkan hubungan antarnegara.¹

Kata kunci:
Komunitas gereja mula-mula,
sosiologi, studi Perjanjian
Baru

¹ Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar* (Jakarta: Perwatt, 2021), 1–2.

Pendahuluan

Gereja mula-mula adalah sebuah komunitas yang luar biasa. Mereka hidup dalam komunitas yang guyub bukan hanya untuk beribadah, namun juga untuk saling menolong dan menopang dalam kehidupan sehari-hari. Kisah Para Rasul (khususnya Kis. 2) mencatat bagaimana jemaat perdana di Yerusalem hidup dalam kebersamaan, saling berbagi, berdoa, dan memusatkan diri pada ajaran para rasul. Kehidupan mereka bukan hanya sebuah pengalaman rohani, tetapi juga pengalaman sosial yang nyata.

Dalam konteks gereja mula-mula, sosiologi sangat membantu untuk memahami bagaimana Kekristenan muncul, berkembang, dan bertahan di tengah tantangan budaya dan filosofis yang ada pada masanya. Ini memungkinkan kita untuk tidak hanya memahami aspek spiritual tetapi juga sosial yang memengaruhi Kekristenan awal. Secara khusus, sosiologi mengkaji keragaman dunia sosial ini, mulai dari hubungan intim antarpribadi hingga pertemuan impersonal dalam skala besar. Cakupan studinya dapat berfokus pada unit kecil seperti pasangan, atau meluas hingga keluarga, komunitas, kota, negara, bahkan hubungan antarnegara.²

Adalah penting untuk melihat gereja mula-mula bukan hanya sebagai realitas rohani, tetapi juga sebagai komunitas sosial. Alasannya adalah karena Kekristenan

² Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar* (Jakarta: Perwatt, 2021), 1–2.

awal tidak hanya tentang ajaran teologis, namun juga tentang bagaimana ajaran-ajaran tersebut diwujudkan/dipraktikkan dalam hubungan kelompok dan praktik sosial sehari-hari. Kehidupan komunitas Kristen awal didasarkan pada iman bersama, doa, dan kerja sama, menciptakan lingkungan persatuan dan kasih.³ Sosiologi membantu kita memahami bagaimana doktrin-doktrin sentral Kekristenan mendorong dan mempertahankan hubungan sosial serta organisasi yang menarik, membebaskan, dan efektif. Ini juga memungkinkan kita untuk melihat apakah Kekristenan membawa dampak bagi dunia saat itu atau tidak. Tanpa memahami dimensi sosialnya, kita akan kehilangan sebagian besar kekuatan dan daya tarik gereja mula-mula yang mengubahnya menjadi kekuatan religius yang dominan.

Oleh sebab itu, tulisan ini mencoba melihat pengaruh hadirnya gereja mula-mula dalam kacamata sosiologi. Tulisan ini akan membahas latar sosial dunia Yunani-Roma, gaya hidup komunal gereja, interaksi mereka dengan masyarakat, dan faktor-faktor pertumbuhan serta daya tariknya dari perspektif sosiologis.

Hasil dan Pembahasan

Latar Sosial Dunia Pada Zaman Gereja Mula-Mula

Kondisi sosial, politik, dan budaya di Kekaisaran Romawi pada abad pertama

³ Vishwas Valvi, "A Historical Reflection of Christianity as Seen in the Book of Acts (Bible)," *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD)* 8 (2024): 833, <http://www.ijtsrd.com/papers/ijtsrd67248.pdf>.

sangat memengaruhi perkembangan gereja mula-mula. Kota-kota tempat Kekristenan berkembang yaitu kota-kota Yunani-Roma adalah kota-kota yang memiliki tingkat kepadatan sangat tinggi, bahkan jauh melebihi kota-kota berpenduduk padat saat ini. Sebagai contoh adalah kota Antiokhia yang tingkat kepadatan daerah pemukimannya berkisar pada angka 200 penduduk per ekar (1 Ekar = $\pm 4.046 \text{ m}^2$). Perkiraan kepadatan untuk Roma bervariasi antara 200 hingga 302 penduduk per ekar. Sebagai perbandingan, kota Bombay modern berada pada angka 183 per ekar.⁴ Kepadatan ini diperparah oleh fakta bahwa sebagian besar penduduk tinggal di rumah susun (*tenements*) bertingkat banyak dengan bilik-bilik kecil. Di Roma, hanya ada satu rumah pribadi untuk setiap 26 blok apartemen, dan seluruh keluarga seringkali berdesakan dalam satu kamar.

Seperti umumnya kota yang sangat padat seperti ini maka akan dicirikan dengan tingkat kebersihan dan kesehatan yang buruk. Dunia Yunani-Roma sering dilanda *epidemi* mematikan. Tingkat kematian tinggi, dan penyakit serta penderitaan fisik adalah fitur dominan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat kriminalitas yang tinggi, banyaknya perbedaan budaya yang membuat perpecahan, serta banyaknya musibah yang sering terjadi.⁵ Penggambaran yang mungkin tepat untuk kota dalam zaman Perjanjian Baru adalah kota yang dipenuhi dengan kemalangan, bahaya, ketakutan, keputusasaan dan kebencian.

⁴ Rodney Stark, *The Rise of Christianity* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1997), 150.

⁵ Stark, *Rise of Christianity*, 160.

Dunia Yunani-Roma juga cenderung meremehkan pernikahan, bahkan didukung dalam hukum dan oleh filsuf. Pada saat itu status perempuan secara umum sangat rendah bahkan secara hukum.⁶

Kondisi keagamaan dunia Yunani-Roma pada masa gereja mula-mula ditandai oleh pluralisme dan pergeseran kepercayaan. Di dalamnya terdapat keragaman luar biasa dengan banyak dewa lokal maupun asing yang dibawa para imigran ke kota-kota besar yang menjadikan kekaisaran Roma sebagai tempat "peleburan" tradisi dan kultus.⁷ Pada zaman itu, orang Kristen menolak menyebut kaisar sebagai "Tuhan," karena mereka hanya mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan mereka. Penolakan ini menyebabkan mereka dicap sebagai "anti-nasionalis" oleh Kekaisaran Romawi.⁸

Gaya Hidup Gereja Mula-mula

Kehidupan komunal yang tergambar dalam Kisah Para Rasul 2:42–47 menjadi fondasi penting bagi kohesi sosial gereja mula-mula. Para rasul dan murid-murid Yesus menunjukkan keberanian, iman, dan ketekunan yang menjadi teladan dan

⁶ Stark, *Rise of Christianity*, 102, 171.

⁷ Stark, *Rise of Christianity*, 195.

⁸ Valvi, "Historical Reflection," 826.

inspirasi bagi komunitas mereka. Dalam praktiknya, komunitas ini menekankan beberapa aspek utama:

- **Berbagi harta secara tulus:** Sebagian besar orang Kristen abad pertama hingga ketiga berasal dari golongan miskin—para pekerja, tukang, buruh, bahkan orang-orang yang dipandang rendah oleh kaum elite. Meski ada beberapa tokoh kaya dan terpelajar yang menjadi sponsor (terutama di Roma dan Aleksandria), naskah-naskah Kristen awal lebih sering bersikap kritis terhadap kekayaan. Alkitab sendiri menekankan betapa sulitnya orang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah (Mrk. 10:23), karena kekayaan kerap mencekik iman (Mrk. 4:18–19).

Kekristenan sejak awal menuntut *etos* berbagi harta sebagai bagian dari hidup berkomunitas (bdk mis. Kis. 2). Prinsipnya, mereka yang bekerja dengan tangan mereka sendiri harus memiliki cukup untuk berbagi dengan yang berkekurangan (Ef. 4:28; 1 Tes. 4:9–11). Tidak jarang, orang Kristen berpuasa bukan hanya untuk tujuan rohani, tetapi agar penghematan makanan bisa diberikan kepada janda, yatim piatu, dan orang miskin. Hermas menekankan bahwa hasil puasa sebaiknya digunakan untuk membantu orang

lain, dan apologet Aristides menyebutkan bagaimana orang Kristen rela berpuasa 2–3 hari untuk memberi makan sesama yang lapar.⁹

Dengan demikian, semangat berbagi harta bukanlah idealisme kosong, melainkan praktik nyata yang menopang pertumbuhan Kekristenan awal di tengah kaum miskin perkotaan. Inilah yang menjadikan komunitas Kristen berbeda: mereka saling menanggung beban, menata ulang relasi sosial-ekonomi, dan menunjukkan etos keluarga rohani yang radikal.

- **Doa dan persekutuan makan bersama:** Mereka senantiasa bertekun dalam pengajaran para rasul, berdoa bersama, dan memecahkan roti secara komunal. Aktivitas ini menumbuhkan ikatan kasih dan persatuan yang erat di antara mereka.

Dari perspektif sosiologis, Gager menyebutkan bahwa praktik-praktik ini menciptakan sebuah komunitas Kristen yang pola hidupnya berbeda secara diametral dengan lingkungan pada masa itu. Komunitas ini terbuka bagi semua orang, menuntut kesetiaan penuh, dan memperhatikan seluruh aspek hidup anggotanya. Sejak awal, inilah karunia khas Kekristenan—memberikan rasa aman dan nilai diri bagi banyak orang di tengah masa penuh kecemasan dan krisis

⁹ Barclay, John M. G. 2019. "Early Christianity, Mission, and the Survival of the Poor in the Graeco-Roman World." *Teologisk Tidsskrift* 8, no. 4: 243–53. <https://doi.org/10.18261/issn.1893-0271-2019-04-04>, 247-248.

perkotaan terutama bagi mereka yang terpinggirkan.¹⁰ Kebutuhan akan komunitas bagi kelompok ini sangat mendesak.

Lebih dari sekadar solidaritas sosial, etika umat Kristen awal juga mencoba menghadirkan realita "masa depan" dalam kehidupan masa itu. Hal ini tercermin dalam pengakuan mereka sebagai saudara-saudari, penghapusan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, Yahudi dan Yunani, budak dan orang merdeka, serta penolakan terhadap beberapa praktik perkawinan dan seksualitas. Dengan cara ini, Kekristenan menggabungkan kode etik sosial yang tinggi dengan ajaran agama, menciptakan model kehidupan yang inklusif pada masanya, khususnya bagi mereka yang berada di luar lingkaran elit sosial-ekonomi.

Interaksi Gereja Mula-Mula dengan Masyarakat

Gereja mula-mula hadir dan berjuang di tengah dunia Romawi yang kompleks, penuh dengan benturan budaya, tarik-menarik ideologi, serta dinamika sosial yang sangat kuat. Kehidupan mereka senantiasa bersentuhan dengan politik, struktur sosial, dan tradisi keagamaan yang sudah mengakar dalam masyarakat saat itu. Dari proses interaksi inilah terbentuk beragam persepsi masyarakat, ketika ada yang memandang mereka dengan curiga, ada pula yang tertarik pada cara hidup mereka

¹⁰ John G. Gager, *Kingdom and Community: The Social World of Early Christianity* (Old Tappan, NJ: Prentice Hall, 1975), 140.

yang berbeda. Hal-hal itu, baik tantangan maupun kesempatan, secara langsung memengaruhi cara gereja bertumbuh dan berkembang. Bahkan, justru dalam tekanan dan interaksi dengan dunia sekitarnya, identitas gereja semakin kuat, kesaksian mereka diuji, dan daya tarik Injil semakin tampak nyata bagi banyak orang.

● **Membedakan diri dari Yudaisme dan Paganisme:**

Kekristenan mula-mula menghadapi banyak tantangan. Di satu pihak ada kuasa Romawi, dan di pihak lain ada Yudaisme. Pemerintah Romawi menekan orang-orang Kristen melalui kebijakan negara serta sistem perpajakan mereka, sementara para pemimpin agama Yahudi berusaha membebani orang Kristen dengan ajaran tradisional yang kaku. Akibatnya, hubungan antara Kekristenan dan Yudaisme pun segera mulai terpisah. Seiring waktu, terbentuklah berbagai komunitas yang berbeda: Yahudi, Kristen Yahudi, dan Kristen non-Yahudi.¹¹

● **Kesaksian hidup yang memikat:**

Apa yang paling menarik perhatian masyarakat bukanlah kata-kata kosong yang indah, melainkan cara hidup jemaat Kristen. Kasih, kemurahan hati, dan kepedulian sosial mereka menjadi sorotan. Bahkan Gager menuliskan bahwa Kaisar Julianus yang murtad—seorang penentang Kekristenan—dalam sebuah suratnya mengakui bahwa orang-orang Kristen unggul dalam

¹¹ Valvi, "Historical Reflection," 825.

kepeduliannya terhadap sesama.¹² Sebesar itu pengaruhnya sampai ia bahkan mendorong para imam pagan agar mencontoh teladan mereka, meskipun dalam kenyataannya agama pagan tidak memiliki dasar teologis maupun tradisi sosial yang kokoh untuk mendukung dan melakukan hal tersebut.¹³ Kekristenan menghadirkan kepedulian berupa amal dan pengharapan bagi mereka yang miskin dan tidak memiliki tempat tinggal. Ia juga memberikan landasan yang kuat bagi penerimaan terhadap para pendatang dan orang asing, serta menawarkan rasa kekeluargaan yang luas bagi anak-anak yatim dan para janda.¹⁴

● Jaringan yang terbuka dan inklusif:

Hal lain yang menarik orang terhadap Kekristenan adalah kemampuan mereka membangun "jembatan" ke luar. Barclay mencatat bahwa Ikatan internal mereka memang erat, penuh dukungan timbal balik, tetapi mereka juga memelihara "ikatan lemah" (hubungan atau koneksi yang tidak sekuat ikatan keluarga dekat atau teman akrab) dengan masyarakat sekitar.¹⁵ Melalui aksi kasih seperti merawat orang sakit, mereka menjangkau rumah tangga pagan dan memperluas pengaruh di kalangan miskin. Ini sejalan

¹² Gager, *Kingdom and Community*, 130.

¹³ Stark, *Rise of Christianity*, 88.

¹⁴ Stark, *Rise of Christianity*, 161.

¹⁵ Barclay, "Early Christianity," 249.

dengan apa yang Paulus ajarkan dalam Galatia 6:10. Fenomena ini sejalan dengan teori sosiologi tentang "*kekuatan ikatan lemah*," yang menunjukkan bagaimana hubungan sederhana namun kokoh bisa membuka pintu bagi jaringan baru.¹⁶

Pertumbuhan dan Daya Tarik Gereja

Gereja mula-mula mengalami pertumbuhan pesat karena beberapa faktor sosial yang saling terkait baik eksternal maupun internal:

- Faktor Eksternal:

Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan Kekristenan mula-mula adalah kondisi damai yang diciptakan oleh Kekaisaran Romawi di bawah pemerintahan Kaisar Agustus. Situasi politik yang relatif stabil dan teratur ini menjadi prasyarat penting bagi penyebaran Injil ke luar Palestina.¹⁷ Infrastruktur yang dibangun Romawi—seperti jalan raya, pelabuhan, dan sistem komunikasi—memudahkan para misionaris untuk melakukan perjalanan ke berbagai pusat kota di wilayah Mediterania. Di samping itu, keberadaan komunitas Yahudi Hellenistik yang tersebar di berbagai daerah berfungsi sebagai jembatan kultural. Sinagoge-sinagoge Yahudi di kota-kota besar menjadi titik awal yang

¹⁶ Barclay, "Early Christianity," 249-250

¹⁷ Gager, "Kingdom and Community," 122.

strategis bagi pewartaan pesan Kristen, karena di sana sudah ada kelompok yang mengenal Kitab Suci dan memiliki kerangka kepercayaan yang relatif dekat dengan Kekristenan.

Berikutnya, nilai-nilai Kristen tentang kasih dan pemberian amal diwujudkan dalam pelayanan sosial dan amal yang terorganisir. Eusebius mencatat bagaimana selama kelaparan dan wabah di Armenia pada masa pemerintahan Maximinus (235-238 M), orang Kristen menunjukkan simpati dan kemanusiaan mereka melalui perbuatan, merawat dan mengubur orang mati, serta memberi roti kepada yang kelaparan. Hal ini membuat mereka diagungkan oleh orang kafir, yang mengakui mereka sebagai satu-satunya yang benar-benar saleh dan religius.¹⁸

Ketika wabah melanda, filsafat Yunani dan agama-agama pagan tidak mampu memberi penjelasan maupun penghiburan yang memadai. Sebaliknya, Kekristenan menawarkan jawaban yang lebih meyakinkan tentang penderitaan serta memberikan gambaran masa depan yang penuh harapan. Selain itu, nilai kasih dan solidaritas yang dihidupi umat Kristen membuat mereka lebih siap menghadapi bencana. Akibatnya, tingkat kelangsungan hidup mereka lebih tinggi dibanding masyarakat lain. Setelah setiap wabah, jumlah umat Kristen pun bertambah, bukan hanya karena pertobatan, tetapi juga karena daya tahan hidup mereka yang lebih baik. Fenomena ini dianggap sebagai suatu "mukjizat," yang pada gilirannya

¹⁸ Wim A. Dreyer, "The Amazing Growth of the Early Church," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (November 2012): 3, <https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1268>

memperkuat daya tarik iman Kristen dan mendorong banyak orang untuk beralih kepadanya.¹⁹ Kekacauan budaya, dislokasi sosial, dan epidemi yang sering melanda Kekaisaran Romawi secara tidak sengaja memberikan peluang bagi Kekristenan untuk menunjukkan nilai-nilai sosialnya yang unggul, sehingga menarik banyak konversi.

● Faktor Internal:

Pertobatan seseorang menjadi Kristen sebagian besar terjadi melalui jaringan sosial pribadi, ketika orang bergabung karena ikatan interpersonal dengan teman dan kerabat yang sudah menjadi anggota. Ini memungkinkan pertumbuhan yang jauh lebih cepat daripada pertobatan individu secara terpisah.²⁰ Faktor yang kuat mendorong penyebaran iman di antaranya adalah kesatuan dan semangat orang-orang percaya yang terus bertambah, yang dengan tekun mengundang keluarga, sahabat, dan tetangga mereka untuk menerima Kabar Baik tentang Kasih Bapa.²¹

Jaringan yang dibentuk orang Kristen melampaui ikatan alami keluarga dan etnis, menyatukan orang yang sebelumnya terpisah. Jika dalam tradisi Yahudi kepedulian bagi miskin berfokus pada komunitas sendiri, maka dalam kekristenan (Gal. 2:10) muncul etika saling mendukung yang mengikat Yahudi dan non-Yahudi melalui iman kepada Kristus, membentuk solidaritas dan jaringan baru lintas batas.

¹⁹ Stark, *Rise of Christianity*, 74-75.

²⁰ Gager, "Kingdom and Community," 130.

²¹ Stark, *Rise of Christianity*, 208.

Kedekatan mereka dapat terlihat khususnya ketika mereka memanggil satu sama lain sebagai "*saudara dan saudari*."²²

Selain dari apa yang sudah disampaikan, masih ada faktor-faktor lain yang mendukung seperti mukjizat yang terjadi di sekitar mereka, perintah Kaisar Konstantinus, peran para wanita yang tidak direndahkan oleh gereja atau bahkan kesaksian para martir yang memiliki kredibilitas tinggi, dan seterusnya yang tidak dibahas lebih lanjut dalam tulisan singkat ini.

Kesimpulan

Melihat perjalanan gereja mula-mula dari kacamata sosiologi memperlihatkan bahwa pengaruh mereka tidak hanya dalam ranah spiritual. Kehadiran mereka di tengah dunia Yunani-Roma yang dicirikan dengan penderitaan, ketidakadilan, dan krisis moral menawarkan cara hidup yang sama sekali baru. Mereka bukan sekadar kelompok religius yang berdoa dan beribadah bersama, namun sebuah komunitas yang menghidupi nilai kasih, solidaritas, dan kepedulian secara nyata. Praktik berbagi harta, menolong yang miskin, merawat orang sakit, dan menyambut siapa saja tanpa memandang latar belakang menjadikan mereka berbeda dan menimbulkan daya tarik yang kuat.

²² Barclay, "Early Christianity," 248

Pertumbuhan pesat Kekristenan tidak bisa dilepaskan dari faktor eksternal seperti stabilitas politik dan jaringan kota-kota Romawi. Namun faktor yang tidak kalah penting juga datang dari dalam yaitu kesatuan iman, komitmen untuk saling menopang, dan kesaksian hidup yang memikat. Dari sinilah terlihat bahwa pengaruh sosiologis gereja mula-mula terletak pada kemampuannya membentuk jaringan sosial yang inklusif dan memberi wajah baru bagi masyarakat.

Mereka menghadirkan sebuah komunitas alternatif yang tidak hanya menawarkan jawaban atas keresahan sosial, namun juga menghadirkan pengharapan dan makna hidup yang kokoh berakar pada iman kepada Kristus.

KEPUSTAKAAN

Barclay, John M. G. "Early Christianity, Mission, and the Survival of the Poor in the Graeco-Roman World." *Teologisk Tidsskrift* 8, no. 4 (2019): 243–53. <https://doi.org/10.18261/issn.1893-0271-2019-04-04>.

Dreyer, Wim A. "The Amazing Growth of the Early Church." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (November 2012): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1268>.

Gager, John G. *Kingdom and Community: The Social World of Early Christianity*. Old Tappan, NJ: Prentice Hall, 1975.

Noer, Khaerul Umam. *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta: Perwatt, 2021.

Stark, Rodney. *The Rise of Christianity*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1997.

Valvi, Vishwas. "A Historical Reflection of Christianity as Seen in the Book of Acts (Bible)." *International Journal of Trend in Scientific Research and Development* 8 (2024): 833–40. <http://www.ijtsrd.com/papers/ijtsrd67248.pdf>.

Biografi singkat

Stefen, saat ini sedang menyelesaikan studi teologi di Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia, Jakarta. Artikel di atas adalah tugas *term paper* yang diselesaikannya dalam MK Pengantar Sosiologi.